

# Korelasi parenting: perspektif psikologi dan tafsir maudhu'i surah luqmān ayat 13–17

Nisa Alfiah

Program studi Tadris Bahasa Inggris, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
e-mail: nisaalfiah275@gmail.com

## Kata Kunci:

Parenting; Psikologi; Tafsir Maudhū'i; Surah Luqmān 13–17; Pendidikan Anak; Pola Asuh; Parenting Islami.

## Keywords:

Parenting; Psychology; Thematic Exegesis; Surah Luqmān 13–17; Child Education; Parenting Styles; Islamic Parenting.

## ABSTRAK

Artikel ini membahas keterkaitan antara konsep parenting dalam psikologi modern dan nilai-nilai pendidikan anak dalam Tafsir Maudhū'i Surah Luqmān ayat 13–17. Dalam psikologi, tiga gaya pengasuhan utama menurut Baumrind otoriter, permisif, dan authoritative mempengaruhi perkembangan emosional, sosial, dan kognitif anak. Sementara itu, Al-Qur'an melalui nasihat Luqmān menekankan pendidikan tauhid, bakti kepada orang tua, kesadaran moral atas konsekuensi setiap amal, serta pembiasaan shalat, amar ma'ruf nahi munkar, dan kesabaran. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai Qur'ani sejalan dengan gaya authoritative yang menggabungkan kasih sayang, bimbingan, dan ketegasan. Integrasi

keduanya menghasilkan pola asuh Islami-psikologis yang holistik dan relevan untuk keluarga Muslim modern. Pendekatan ini mampu membentuk anak yang tidak hanya matang secara sosial-emosional tetapi juga kokoh secara spiritual dan berakhlak mulia.

## ABSTRACT

This paper examines the relationship between modern psychological parenting concepts and the educational values found in the thematic interpretation (Tafsir Maudhū'i) of Surah Luqmān verses 13–17. In psychology, Baumrind's three primary parenting styles authoritarian, permissive, and authoritative significantly influence a child's emotional, social, and cognitive development. Meanwhile, the Qur'an, through Luqmān's counsel to his son, emphasizes the cultivation of monotheism, kindness to parents, moral awareness of the consequences of one's actions, regular prayer, enjoining good, forbidding wrongdoing, and patience. The findings indicate that Qur'anic values align closely with the authoritative parenting style, which balances warmth, guidance, and firm boundaries. Integrating these two perspectives results in a holistic Islamic-psychological parenting model that is highly relevant to modern Muslim families. This integrated approach fosters children who are not only socially and emotionally competent but also spiritually grounded and ethically upright.

## Pendahuluan

Pola asuh orang tua (parenting) punya peran besar dalam membentuk kepribadian anak. Dalam psikologi, ada beberapa gaya pengasuhan yang dikenal, seperti otoriter, permisif, dan authoritative. Penelitian menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif yaitu gabungan antara kasih sayang dan aturan yang jelas lebih banyak melahirkan anak yang percaya diri, mandiri, dan bertanggung jawab. Dalam Islam, Al-Qur'an juga banyak berbicara tentang pentingnya orang tua dalam mendidik anak. Dalam QS. Luqman [31]: 13–17, terdapat nasihat Luqman kepada anaknya tentang tauhid, ibadah, dan akhlak yang baik. Ini menunjukkan bahwa pengasuhan dalam Islam bukan hanya soal fisik dan emosi, tetapi juga soal iman dan akhlak.



Jika digabungkan, konsep parenting dalam psikologi dan tafsir Al-Qur'an bisa saling melengkapi. Psikologi menekankan aspek ilmiah perkembangan anak, sementara Al-Qur'an menekankan nilai spiritual dan moral. Dengan integrasi keduanya, orang tua bisa membentuk pola asuh yang lebih lengkap: sehat secara fisik, kuat mental, dan kokoh spiritual. Penulisan artikel ini menggunakan kajian literatur yang diperoleh dari buku tafsir maudhu'i surah luqman ayat 13-17, jurnal, sumber internet, dan sumber lain yang relevan. Studi kepustakaan dilakukan untuk memberikan dasar atau landasan yang kuat dalam upaya memperoleh dan memahami informasi yang diperlukan dalam penulisan artikel.

## **Pembahasan**

### **Konsep Parenting dalam Perspektif Psikologi**

Parenting merupakan tabiat orang tua terhadap anak, mulai dari gaya orang tua merawat dan mengajarkan anak, mempengaruhinya, serta menghadapi perbuatan-perbuatan anak. Baumrind mengidentifikasi tiga pola utama gaya asuh orang tua, yaitu authoritarian, authoritative, dan permissive.

#### **Authoritarian Parenting (Otoriter)**

Orang tua menetapkan aturan tegas dengan komunikasi rendah. Kontrol sangat kuat, hukuman sering digunakan, dan ruang gerak anak terbatas. Anak dituntut patuh tanpa banyak penjelasan, sehingga sering tumbuh dengan rasa cemas, kurang percaya diri, menarik diri, serta keterampilan sosial lemah.

#### **Authoritative Parenting (Demokratis)**

Orang tua memberi kebebasan dengan tetap memberikan batasan. Sikap hangat, komunikasi dua arah, dan dukungan positif menumbuhkan tanggung jawab, kemandirian, serta kemampuan sosial anak. Kontrol tetap ada, tetapi dijalankan melalui kesepakatan, bukan paksaan, sehingga anak merasa dihargai dan memiliki otonomi.

#### **Permissive Parenting (Memanjakan/Lalai)**

Menekankan ekspresi diri dan self-regulation anak, dengan tuntutan rendah. Permissive Parenting terbagi menjadi dua yaitu permisif lalai (neglectful) yaitu orang tua tidak terlibat, tidak memberi perhatian, dan cenderung mengabaikan tanggung jawab. Anak biasanya kurang percaya diri, tidak dewasa, dan rentan perilaku menyimpang. Sedangkan permisif pemurah (indulgent): Orang tua hangat dan terlibat tetapi tidak memberi kontrol. Anak sering dimanjakan, sulit mengendalikan diri, serta lemah dalam keterampilan sosial. Pola asuh berpengaruh besar terhadap perkembangan anak, baik kognitif, emosional, maupun sosial. Namun, banyak orang tua masih meniru pola lama tanpa membekali diri dengan pengetahuan pengasuhan yang memadai. Sehingga

berdampak pada munculnya perilaku negatif pada anak, seperti keras kepala, manja, atau kurang mandiri.

## Ayat-Ayat Al-Qur'an yang Berbicara Tentang Tanggung Jawab dan Pendidikan Anak Melalui Pemahaman Pendekatan Tafsir Maudhū'i

### Larangan Menyekutukan Allah

Orang tua harus memberikan pendidikan awal kepada anak mereka tentang keimanan atau aqidah, sehingga mereka tidak beribadah kepada selain Allah. Tujuannya adalah agar anak terbebas dari perbudakan materi dan duniawi, sehingga iman dan keyakinannya kuat. Untuk mencapai tujuan ini, keyakinan ini harus disemai segera setelah anak mulai bertanya kepada orang tuanya. seperti yang dikatakan Allah SWT dalam surah Luqman ayat 13.

وَأِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Allah SWT meminta Luqman untuk memberi tahu anaknya bahwa dia harus menyembah Allah SWT semata-mata dan tidak melakukan apa pun yang menyimpang dari-Nya. Dia kemudian mengingatkan dia, "Sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezhaliman yang besar, yaitu syirik adalah kezhaliman yang paling besar." Penanaman iman dan aqidah yang benar adalah pelajaran tarbawi dari ayat 13 surah Luqman tentang pendidikan yang harus diberikan sedini mungkin kepada anak-anak. Ini menunjukkan bahwa pendidikan qalbu, yang berpusat pada kepercayaan dan keyakinan kepada Allah, harus lebih diprioritaskan daripada pendidikan intelektual dan keterampilan.

### Berbuat Baik Kepada Orang Tua

Islam mengajarkan umatnya untuk berbuat baik dan berakhlak mulia kepada kedua orang tua, khususnya ibu yang telah berjuang untuk mengandung, melahirkan, merawat, dan membesarkan kita hingga dewasa. Kita diperintahkan untuk bersyukur kepada Allah serta berterima kasih kepada orang tua, sebab pada akhirnya semua akan kembali kepada-Nya. Namun, kewajiban berbakti tetap berada dalam syariat. Apabila orang tua mengajak pada kemaksiatan atau menyekutukan Allah, maka ajakan itu tidak boleh diikuti. Meski begitu, seorang anak tetap wajib menjaga sikap hormat dan hubungan baik dengan kedua orang tuanya, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah SWT dalam surah Luqman ayat 14 dan 15:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهُنَّا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

وَأَنِ جَاهِدْكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Artinya: Allah perintahkan kepada setiap manusia agar berbuat kebajikan kepada kedua orang tuanya. Ibu telah mengandung anaknya dalam kondisi yang penuh kelemahan yang

semakin bertambah, lalu menyusui hingga masa dua tahun. Oleh karena itu, manusia diperintahkan untuk bersyukur kepada Allah dan juga kepada kedua orang tuanya, karena hanya kepada-Nya tempat kembali. Namun, apabila kedua orang tua memaksa anaknya untuk menyekutukan Allah dengan sesuatu yang tidak memiliki dasar pengetahuan, maka perintah tersebut tidak boleh ditaati. Meskipun demikian, anak tetap diwajibkan memperlakukan keduanya dengan sikap yang baik selama hidup di dunia serta mengikuti jalan orang-orang yang kembali kepada Allah. Pada akhirnya, semua akan kembali kepada-Nya, dan Allah akan menjelaskan setiap perbuatan yang telah dilakukan manusia.

Ayat 14 merupakan perintah supaya kita berbakti kepada kedua orang tua kita. Ibu telah mengandung saat kondisinya lemah, dan kondisinya kian memburuk karena kandungannya semakin besar dan melepaskannya dari susu ibu dalam usia dua tahun. Ayat 15 menunjukkan bahwa Allah berbicara tentang pesan-Nya tentang berbakti kepada orang tua dan mengukuhkan hak keduanya yang harus dihormati. Kecuali memenuhi hak-hak orang tua, yang akan membuat murka Allah. Kedua ayat ini mendidik manusia agar seorang anak harus memuliakan, menghormati dan berbakti kepada ibu bapaknya, apalagi ibu bapaknya yang sudah renta. Bahkan setelah meninggalkan pun dianjurkan untuk mendo'akan ibu bapaknya.

### Pembalasan Amal

Islam memerintahkan untuk melakukan perbuatan baik. Jika seseorang melakukan sesuatu yang tidak baik, bahkan sebiji sawi, maka Allah SWT akan membalasnya. Hal ini mengajarkan setiap orang tentang bahaya pelanggaran. Setiap orang yang beragama Islam harus percaya bahwa Allah Maha Melihat dan Mengetahui, dan Dia akan membalasnya. Sebagaimana dikatakan Allah SWT dalam surah Luqman ayat 16:

يُنَبِّئُ إِنَّهَا إِن تَكُ مِنْ مَّنْقَالٍ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾

Artinya: (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya).

Allah adalah Yang Maha Pencipta, Yang Maha Mengetahui, dan Yang Maha Halus. Sayyid Quthb mengatakan bahwa frasa ini adalah yang terbaik untuk menggambarkan kekuasaan Allah, hisab yang adil, dan ketelitian dan ilmu yang meliputi segalanya. Mereka mengatakan ini dalam penafsiran ayat di atas. Salah satu keistimewaan Al-Qur'an sebagai mu'jizat adalah susunannya yang luar biasa dan sentuhannya yang luar biasa: "Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi", yang kecil dan tidak berharga, dan "berada dalam batu", yang keras dan tersebar di dalamnya, tidak terlihat dan tidak dapat ditemukan, "atau di langit "dalam benda berwujud yang besar dan luas ini, di mana bintang yang besar". Dalam ayat ini, orang dididik untuk melakukan perbuatan baik setiap saat karena Allah akan membalas mereka yang melakukannya, meskipun mereka tidak menginginkannya. Karena ilmu Allah mencakup bahkan sekecil biji sawi, jika ada perbuatan (dosa atau maksiat) walau sekecil biji sawi pun yang tersembunyi di batu, di langit, atau di bumi, Allah akan membalasnya pada hari

kiamat. Karena Allah benar dan tahu. Bahkan semut-semut yang hidup di malam yang gelap dapat memahami Allah SWT.

### **Perintah Mendirikan Sholat dan Mengerjakan yang Baik serta Mencegah yang Munkar**

Shalat merupakan pilar agama yang diperintahkan Allah SWT sebagai sarana memperkuat iman dan menumbuhkan rasa syukur. Penegakan shalat menjadi indikator tegaknya agama, sedangkan meninggalkannya berarti meruntuhkan agama. Selain itu, Al-Qur'an juga menekankan kewajiban berbuat baik, mencegah kemungkaran, serta bersabar menghadapi ujian, sebagaimana tercermin dalam nasihat Luqmān kepada anaknya. Terdapat dalam Firman Allah SWT dalam surah Luqman ayat 17:

يُنِّيْٓ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٧﴾

*Artinya: Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).*

Selain menasihati anak-anaknya untuk mendirikan shalat sesuai dengan batasan-batasannya, fardhu-fardhunya, dan waktu-waktunya, Luqman juga menyuruh mereka untuk mengerjakan amar ma'ruf dan nahi munkar terhadap manusia dalam ayat tersebut. Selain itu, Ibnu Katsir menjelaskan tentang perintah mendirikan shalat yang diibrahkan dalam pendidikannya kepada anak-anaknya, Luqman juga menganjurkan mereka untuk selalu sabar dalam melaksanakan perintah Allah SW. Mendirikan shalat adalah pelajaran ibadah yang diajarkan Luqman kepada anaknya. Luqman meminta anaknya melakukan shalat sesuai dengan rukun, syarat, hukum, dan ketentuannya dalam Islam, seperti yang ditunjukkan dalam ayat di atas. tepat waktu dan tepat waktu. Shalat dianjurkan oleh Rasulullah, jadi kita tidak boleh melalaikannya. Begitu juga, anak-anak dididik untuk melakukan hal-hal baik dan menghindari hal-hal buruk, dan sabar terhadap musibah yang diberikan oleh Allah SWT. 2.3 Persamaan Antara Konsep Parenting dalam Psikologi dan dalam Tafsir Maudhū'ī Al-Qur'an.

### **Persamaan Antara Konsep Parenting dalam Psikologi dan dalam Tafsir Maudhū'ī Al-Qur'an**

Dalam Surah Luqmān ayat 13–17, Al-Qur'an memuat nasihat-nasihat Luqmān kepada anaknya yang mencakup aspek tauhid, bakti kepada orang tua dengan syarat ketaatan yang sesuai syariat, kesadaran moral bahwa setiap amalan kecil tercatat, serta perintah mendirikan shalat, mengajak ke kebajikan, mencegah kemungkaran, dan bersabar menghadapi ujian. Ayat ini secara holistik menekankan bahwa pendidikan anak Islam tidak hanya berfokus pada duniawi, namun juga pada pembentukan keimanan dan karakter. Dalam kerangka teori psikologi, gaya pendidikan seperti yang ditampilkan Luqmān memiliki kedekatan dengan gaya parenting autoritatif (authoritative), karena dalam nasihatnya terdapat kombinasi antara kontrol yang bijaksana, pengarahan moral, dan keleluasaan untuk memahami makna di balik perintah—berbeda dari gaya otoriter yang kaku dan gaya permisif yang minim aturan. Studi yang meneliti nilai-nilai parenting Islami dari QS. Luqmān ayat 13, 16, dan 17 juga menemukan bahwa nilai-nilai iman, ibadah, dan akhlak menjadi inti dari pendidikan anak menurut tafsir Al-Azhar oleh Buya

Hamka, yang menunjukkan bahwa pola asuh yang ideal menurut Qur'an adalah yang membimbing dengan hikmah dan kelembutan (bukan pemaksaan) dalam setiap aspek kehidupan anak.

### **Integrasi Konsep Parenting Islami-Psikologis yang Aplikatif Bagi Kehidupan Keluarga Muslim Modern**

Integrasi konsep parenting dalam psikologi dan tafsir maudhū'i Al-Qur'an sangat relevan untuk diterapkan dalam kehidupan keluarga Muslim modern. Psikologi menawarkan teori pola asuh yang menekankan pentingnya kasih sayang, komunikasi efektif, serta keseimbangan antara kontrol dan kebebasan anak, seperti dalam gaya authoritative parenting menurut Baumrind (1971). Sementara itu, Al-Qur'an melalui Surah Luqmān ayat 13–17 memberikan landasan spiritual dan moral berupa penanaman tauhid, kewajiban berbakti kepada orang tua, kesadaran moral atas pengawasan Allah, serta pembiasaan shalat, amar ma'ruf nahi munkar, dan kesabaran. Jika kedua konsep ini diintegrasikan, keluarga Muslim modern dapat mengasuh anak secara seimbang: menggunakan pendekatan psikologis untuk strategi praktis dalam komunikasi, pengendalian emosi, dan pembentukan karakter, sekaligus menjadikan nilai-nilai Qur'ani sebagai orientasi utama agar pendidikan anak tidak hanya menghasilkan pribadi yang sukses secara sosial, tetapi juga saleh dan bertakwa. Penerapan ini dapat terlihat dalam kebiasaan orang tua berdialog dengan anak, memberi teladan dalam ibadah, serta menciptakan lingkungan keluarga yang penuh kasih, terstruktur, dan berlandaskan syariat. Dengan demikian, integrasi psikologi dan tafsir maudhū'i Al-Qur'an melahirkan model parenting Islami yang kontekstual, komprehensif, dan relevan dengan tantangan zaman modern.

### **Kesimpulan dan Saran**

Konsep parenting dalam psikologi dan tafsir maudhū'i Al-Qur'an menunjukkan titik temu yang penting dalam membentuk kepribadian anak. Psikologi modern menegaskan bahwa pola asuh authoritative merupakan bentuk pengasuhan yang paling ideal karena mampu menyeimbangkan kehangatan, komunikasi yang efektif, dan batasan yang jelas. Sementara itu, Surah Luqmān ayat 13–17 memberikan landasan spiritual yang kuat melalui pendidikan tauhid, bakti kepada orang tua, kesadaran moral, serta pembiasaan ibadah dan akhlak. Integrasi keduanya menghasilkan model parenting Islami-psikologis yang komprehensif, relevan untuk keluarga Muslim modern, dan berpotensi membentuk anak yang matang secara emosional-sosial sekaligus kokoh iman dan akhlaknya. Sehubungan dengan temuan tersebut, disarankan agar orang tua menerapkan pola asuh yang menyeimbangkan prinsip ilmiah perkembangan anak dengan nilai-nilai Qur'ani melalui komunikasi yang hangat, aturan yang proporsional, serta keteladanan dalam ibadah. Lembaga pendidikan dan pendidik diharapkan memperkuat pembinaan karakter dengan mengintegrasikan nilai psikologi dan pendidikan Islam dalam kegiatan pembelajaran. Peneliti selanjutnya juga dianjurkan mengembangkan studi empiris terkait efektivitas model parenting Islami dan psikologis, sementara para pemerhati pendidikan perlu menyediakan edukasi dan pelatihan yang

membantu masyarakat memahami pentingnya pola asuh yang holistik bagi pembentukan generasi berakhlak dan berkompeten.

## Daftar Pustaka

- Abu Warasy Batula, Ahmad Syakir Wildani, Nabilah Safira Salamat, Nadhilah Nur Sabrina, & Siti Hamidah. (2023). Studi Sistematis Jenis-Jenis Parenting Pada Anak Serta Implikasinya Terhadap Akhlak. *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum*, 1(2), 55–64. <https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v1i2.281>
- Baumrind, D. (1971). *Current patterns of parental authority. Developmental Psychology Monograph*, 4(1), 1–103. <https://doi.org/10.1037/h0030372>. 4(1).
- Ferdian, F., Cholidi, C., & Maryamah, M. (2024). Islamic Parenting Values in QS. Luqman Verses 13, 16 and 17 Review of Al-Azhar Tafsir by Buya Hamka and its Relevance to Present Life. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 13(01), 181–201. <https://doi.org/10.32806/jf.v13i01.7461>
- Firdaus, D. A. (2022). Qur'anic parenting: Penafsiran QS. Luqman: 12–15 (Studi komparatif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbāh). *Mashahif: Journal of Qur'an and Hadits Studies*, 2(1). Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. [https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mashahif/article/view/2796?utm\\_source=chatgpt.com](https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mashahif/article/view/2796?utm_source=chatgpt.com)
- Jamil, D. R. N. (2024). Tuntunan parenting dalam Islam: Merujuk pada Surah Luqman ayat 13–19. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 2(12), 590–602. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/download/10114/3705/>
- Khatimah, H., Rumatiga, H. I., Syah, H. M., Azis, A. F., Arifah, K. N., & Radita, N. F. (2025). Seminar parenting: Peran orang tua terhadap pembentukan karakter anak di Desa Ngebruk. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 3(12), 283–289. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/download/14255/4707/>
- Maulana, H., & Tajussubki. (2023). Wasiat Luqman Al-Hakim (Kajian Tafsir Surat Luqman ayat 13-19). *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 148–152.
- Nasution, F., Fauziah, T., Wibowo, A., Lubis, S. K. S., & Agustina, S. (2024). Gaya pengasuhan orang tua terhadap kepribadian anak. *Jurnal Pendidikan Bhineka Tunggal Ika*, 2(1), 180–189. <https://doi.org/10.51903/bersatu.v2i1.544>.